



ANALISA GENDER PADA ILUSTRASI TEKS DAN GAMBAR PADA BUKU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI KELAS XI KURIKULUM 2013 TINGKAT SMA

Izza Maulida Shafa¹, Maskuri Bakri, Khoirul Asfiyak²

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam

Universitas Islam Malang

e-mail: 121901011171@unisma.ac.id , masykuri@unisma.ac.id ,

Khoirulasfiyak@unisma.ac.id

Abstract

Islamic Religious Education and Character Education are part of the 2013 curriculum which is taught in formal education. In the Regulation of the Minister of Education and Culture of Indonesia Number 8 of 2016 concerning books used by education units in Article 2 Paragraph 2 which reads "Books that should be used for each education unit as referred to in paragraph (1) must comply with positive values or norms and apply in the surrounding community, which must not contain elements of pornography, extremism, radicalism, violence, SARA, gender bias, and does not contain any other deviation values." This study aims to classify whether the book is gender-equitable, gender-neutral, or gender-biased and to find out whether or not student handbooks are appropriate as a reference in gender-equal learning. This research is an analysis of Islamic Religious Education and Character Education books for class XI SMA Curriculum 2013. This type of research is library research with a qualitative approach with a gender perspective. Data were taken from library sources as primary data in the form of books on Islamic Religious Education and Characteristics of Class XI SMA and secondary data in the form of articles from scientific journals and related books. This study uses content analysis techniques (content analysis). The results of the study show that the Islamic Religious Education Book and Characteristics Class XI Curriculum 2013 has used animation or images that are quite balanced between the roles of men and women as evidenced by the number of images that are gender-equal and gender-neutral, which are more than those that are gender biased. And the taking of stories or stories from two genders that are equal is more than sentences that are gender biased.

Kata Kunci: *Analysis, Gender, Books, Islamic Religious Education and Morals.*

A. Pendahuluan

Dalam patron sosial yang berbalut sistem Patrilineal ini, masyarakat Indonesia seringkali merasa tidak sedang melakukan diskriminasi atas nama gender kepada pihak lain. Lebih parah lagi bahwa tindakan yang sebenarnya masuk dalam kategori

diskriminasi dan bias gender itu,seringkali tidak dirasakan sebagai suatu bentuk pelanggaran terhadap nilai-nilai inklusif gender, karena perilaku itu sudah membudaya dan mentradisi dalam kehidupan sehari-hari. (Asfiyak, 2021)

Begitu pun pada dunia pendidikan, lembaga sekolah adalah sebuah tempat yang sangat penting dalam penanaman nilai-nilai pendidikan sosial termasuk pada nilai-nilai yang berkesetaraan gender pada murid atau peserta didik. Selain dari pendidikan akhlak serta beberapa hal yang peserta didik temukan dan dirasakan di lingkungan sekolah, menanamkan nilai berkeadilan gender juga harus bisa melewati nilai yang terkandung pada ilustrasi teks-teks yang tertulis ataupun ilustrasi animasi atau gambar yang berada pada buku pembelajaran. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Muawanah dan Hidayah pada artikel yang dibahas dikatakan bahwasannya “pendidikan itu bukan hanya untuk proses belajar, namun belajar juga adalah salah satu terobosan bagi semua aspek ilmu pengetahuan, karena dia adalah instrumen yang tepat dalam mentransfer nilai-nilai yang terkait pada isu-isu gender.” (Muawanah, 2006: 65)

Maka dari itu, buku belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah termasuk pada pembelajaran bermuatan kurikulum 2013 yang dipelajari di pendidikan sekolah umum atau formal. Pada Aturan menteri Pendidikan dan Budaya Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 yakni mengenai bahan pembelajaran yang harus dipakai dalam lembaga pendidikan yang formal maupun non formal yang tercantum di Pasal 2 Ayat 2 yang mengatakan bahwasannya “Buku yang seharusnya dipakai bagi setiap lembaga Pendidikan sesuai dengan yang dijelaskan dalam ayat (1) harus diwajibkan memenuhi penilaian ataupun norma yang baik serta berlaku dalam ranah bermasyarakat sekitar, yang mana harus tidak mengandung unsur pornografi, paham ekstrimisme, radikalisme, kekerasan, SARA, bias gender, serta tidak mengandung nilai yang menyimpang lain.

Bias gender juga dapat kita lihat dalam dunia pembelajaran itu sendiri, seperti banyak ditemukannya gambar maupun kalimat yang tidak mencerminkan kesetaraan gender. Tidak sedikit perempuan yang masih berusia sekolah terpaksa harus bekerja, baik itu sebagai pelayan toko maupun buruh pabrik. Dengan alasan kondisi ekonomi yang tidak memungkinkan, memaksa orang tua menyuruh anak perempuannya untuk bekerja membantu perekonomian keluarga, sedangkan anak laki-laki tetap melanjutkan sekolah. Laki-laki dipandang lebih penting untuk mencari ilmu sebab kelak kaum laki-laki yang akan menafkahi keluarganya, sedangkan perempuan menjadi ibu rumah tangga. Dari anggapan ini, pendidikan tinggi dirasa kurang begitu perlu bagi kaum perempuan dan menyimpulkan diskriminasi dalam hal memperoleh kesempatan pendidikan yang setara. (Gender et al., 2020)

Dalam bahan pembelajaran yang dipergunakan bagi peserta didik jika masih mengandung unsur bias gender bisa menjadi masalah tersendiri dan justru akan melambatkan upaya untuk mengatasi masalah ketidakadilan gender. Karena muatan buku bisa mempengaruhi cara pandang dalam berfikir dan perilaku penggunaannya. (Amin, 2019)

Menurut Djamila Lasaiba dalam jurnal yang ditulisnya mengatakan bahwa Buku pegangan siswa dalam pembelajaran yang baik sebaiknya menunjukkan serta menonjolkan perilaku yang diperankan oleh perempuan serta laki-laki yang berdasarkan pada status, lingkup lingkungan, kebudayaan, dan tatanan masyarakat, yang diperlihatkan kedalam sebuah ilustrasi gambar atau animasi ataupun teks atau kalimat tertera disetiap buku pembelajaran yang dipergunakan di lembaga pendidikan. (Rahman, 2022)

Di sisi lain, ada beberapa penelitian yang membahas ataupun mengkaji mengenai buku pembelajaran dalam perspektif berkesetaraan gender masih bisa dikatakan jarang dilakukan, kemudian penulis tertarik untuk mengkaji hal tersebut pada rumpun keilmuan penulis yakni pada bahan ajar pelajaran. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Djamila Lasaiba pada jurnal Al-Iltizam mengemukakan bahwasannya terdapat 3 (tiga) unsur ketika melihat suatu permasalahan yang berkaitan mengenai unsur berkesetaraan gender pada pembelajaran, antara lain kesetaraan gender, netral gender, dan bias gender. (Lasaiba, 2016)

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan diatas, maka penting sekali dilakukannya penelitian ini, agar kedepannya buku pembelajaran yang digunakan oleh generasi berikutnya terbebas dari belenggu buku ajar yang tidak berkesetaraan gender. Dengan demikian peneliti tertarik untuk mengangkat topik pembahasan mengenai “Analisis Gender Pada Buku Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas XI Kurikulum 2013 Tingkat SMA”.

B. Metode

Penelitian kali ini menggunakan jenis penelitian pustaka atau (library research) dengan melalui pendekatan kualitatif yang berperspektif gender. Untuk memperoleh hasil yang benar dan tepat dalam menganalisis data, penulis menggunakan teknik analisis konten (*content analysis*). Analisis konten yaitu mengungkap makna simbolik yang tersamar dalam karya sastra, maksudnya adalah peneliti mengungkap pesan atau kandungan makna dan nilai-nilai moral yang terdapat dalam buku-buku yang menjadi sumber data penelitian ini (Arikunto, 2006: 231). Data diambil dari sumber kepustakaan sebagai data primer berupa bahan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI Kurikulum

2013 tingkat SMA dan data sekunder berupa artikel dari jurnal ilmiah dan buku-buku terkait. Proses pengumpulan data dilakukan melalui prosedur analisis dokumen, dimana yang pertama kali peneliti lakukan adalah pemetaan terhadap bahan ajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas XI SMA Kurikulum 2013 terhadap teks kata atau kalimat dan gambar yang mana termasuk dalam kategori berkesetaraan gender, netral gender, serta bias gender. Dan peneliti melakukan identifikasi dokumen-dokumen yang relevan dengan permasalahan gender yang penulis teliti. Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI Kurikulum 2013 tingkat SMA kemudian dianalisis secara kualitatif untuk mengidentifikasi tema-tema utama dan dan temuan temuan penting terkait dengan beberapa masalah gender yang sedang diteliti oleh penulis.

C. Hasil dan Pembahasan

1. *Analisis Konsep Gender Dalam Perspektif Buku Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas XI SMA*

Acuan bahan ajar yang setara gender, netral gender, serta bias gender dapat dipakai penulis untuk acuan dalam menilai dan meneliti bahan ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI Kurikulum 2013 tingkat SMA apakah bahan ajar tersebut termasuk dalam sebuah teks ataupun kalimat dan ilustrasi gambar atau animasi yang berkesetaraan gender, netral gender, ataupun bias gender. Rubrik acuan buku setara gender, netral gender dan bias gender sebagai berikut: (Rizky, 2018)

Tabel 1. Rubrik Acuan Buku Setara Gender, Netral Gender, dan Bias Gender

No.	Acuan	Buku setara gender	Buku netral gender	Buku bias gender
1.	Ilustrasi yang digunakan	Harus menampilkan ilustrasi gambar yang tidak merendahkan salah satu gender tertentu, dan menampilkan gambar laki-laki dan perempuan secara bersama.	Menampilkan ilustrasi gambar yang sesuai dengan konteks tanpa merendahkan salah satu jenis kelamin (bab kewajiba sholat jum'at: konten gambar laki-laki yang ditampilkan), dan ilustrasi gambar yang	Menampilkan konten gambar yang merendahkan pihak laki-laki maupun perempuan

No.	Acuan	Buku setara gender	Buku netral gender	Buku bias gender
			abstrak (tidak memperlihatkan gender dalam gambar)	
2.	Konten materi	Materi buku tidak mengandung unsur bias gender (merendahkan salah satu jenis kelamin).	Konten materi yang menyebutkan hal yang setara antara laki-laki serta perempuan pada hal apapun apapun (menyebutkan kata siswa/siswi dengan kata ganti murid, ibu/ayah dengan kata ganti orangtua, dll).	Konten materi dengan menyudutkan pihak laki-laki maupun perempuan dengan beban tugas yang tidak seimbang.
3.	Substansi bahasa	Tidak menggunakan kata tunjuk pada siswa yang hanya merujuk pada salah satu jenis kelamin tertentu (siswa/siswi, bapak/ibu)	Menggunakan bahasa yang netral gender tanpa menyebutkan dan mencondongkan salah satu jenis kelamin.	Lebih menekankan aspek bahasa yang tidak ramah gender dan merendahkan salah satu jenis kelamin.
4.	Akses buku	Akses buku dituju kepada siapapun yang ingin mempelajari buku tersebut.	Akses buku pada khalayak umum.	Akses buku hanya dituju pada salah satu gender, laki-laki ataupun perempuan.

Dari acuan yang sudah penulis rangkup, kemudian hal pertama ketika melakukan analisis gender perspektif buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI tingkat SMA telah peneliti lakukan yakni memilah dari ilustrasi gambar dan teks/kalimat, dari hasil pemilahan konsep gender dalam perspektif Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI SMA Kurikulum 2013, ditemukan ada beberapa persoalan mencangkup berkesetaraan gender, netral

gender, serta bias gender. Secara umum beberapa persoalan-persoalan tersebut yang berkaitan dengan dua masalah besar yakni permasalahan *aqidah* mengenai iman kepada Nabi dan Rasul, serta mengenai persoalan *fiqih*, yakni tentang munakahat, mawaris, syarat khutbah, ziarah kubur, syarat ber haji, aurat atau pakaian wanita dan laki-laki. (Afif, 2021)

Dari hasil paparan teks ataupun kalimat dan ilustrasi gambar yang penulis kelompokkan dalam kesetaraan gender, netral gender, dan bias gender dapat penulis tarik garis besar bahwasanya dalam pegangan bahan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI SMA Kurikulum 2013 masih tidak memenuhi kriteria buku yang berstandar isi kesetaraan gender.

Menurut (Murfi, 2014) dalam jurnal pendidikan yang ditulisnya mengatakan bahwa menjadi jelas bahwa pendidikan agama Islam yang berwawasan gender bukanlah suatu sistem yang diciptakan untuk melanggengkan *status quo* laki-laki di satu sisi, dan melakukan marginalisasi atas perempuan di sisi lain, juga tidak dimaksudkan untuk mengokohkan kedudukan kaum laki-laki dibalik megahnya institusi-institusi pendidikan. Jadi, pendidikan agama Islam berwawasan gender sesungguhnya adalah gerakan pembaharuan dan inovasi pendidikan agama dalam rangka menciptakan persamaan hak atau kesetaraan (*equality*) menuju tegaknya keadilan (*equity*) antara perempuan dengan laki-laki dalam akses, partisipasi, pemanfaatan dan penguasaan dalam kegiatan ekonomi, sosial budaya dan politik.

2. Analisis Gender Pada Ilustrasi Teks Dan Gambar

Analisa konsep gender yang ditemukan dalam kata ataupun kalimat dan ilustrasi ataupun gambar pada bahan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI Kurikulum 2013 tingkat SMA dilakukan setelah peneliti melakukan pemetaan konsep gender yang dilakukan sebelumnya. Setelah ini konsep gender yang telah dikelompokkan kemudian akan di analisis untuk menjawab persoalan mengenai pengelompokan konsep gender yang dilakukan, mengapa dikatakan berkesetaraan gender, netral gender, serta bias gender. Kegiatan analisa akan di bahas yakni dari pandangan berkeseetaraan gender, netral gender, serta bias gender. (Taufik, 2020)

Setara gender yang tertera pada kata atau kalimat yang ada dalam bahan ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI SMA dibuktikan dengan konteks teks yang disajikan tidak mengandung unsur bias gender dan teks termasuk berkeadilan gender karena tidak merendahkan salah satu gender tertentu. Teks yang berkesetaraan gender menampilkan partisipasi laki-laki dan perempuan yang ditemukan penulis sebanyak 9 kalimat setara gender.

Berkeadilan pada gambar atau animasi setara gender, yang ada pada Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI Kurikulum 2013 tingkat SMA yakni berkesetaraan dalam beribadah, menuntut ilmu, berprestasi, kegiatan sosial kemudian bertoleransi, serta kesetaraan dalam mendapatkan pekerjaan yang layak antara laki-laki serta perempuan yang penulis temukan sebanyak 23 gambar netral gender.

Netral gender yang terdapat dalam kata atau kalimat yang ada dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI SMA dikelompokkan penulis bahwasanya teks pada buku tidak melebelkan gender antara laki-laki dan perempuan, atau teks telah disampaikan bersifat umum dan sesuai dengan konteks pembahasan. Penulis temukan sebanyak 20 kalimat pada buku tersebut. Netral gender pada gambar Gambar atau animasi yang ada pada bahan ajar tersebut mengenai netral gender yang termasuk abstrak dan netral gender yang berdasar pada konteksnya yang penulis temukan sebanyak 28 gambar netral gender.

Bias gender juga ada pada kata serta kalimat yang ada dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI SMA yakni kata tau kalimat yang merendahkan salah satu jenis gender tertentu, dan menonjolkan salah satu gender tertentu pula. Penulis temukan sebanyak 4 kalimat pada buku tersebut. Bias gender pada gambar Gambar atau animasi yang sudah ditemukan dalam bahan ajar ini yakni bias gender yang terbagi dalam kelompok *stereotype*, subordinasi, laki-laki yang mendominasi perempuan, serta perempuan yang lebih mendominasi laki-laki, yang penulis temukan sebanyak 22 gambar yang bias gender.

D. Simpulan

Bahan ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI Kurikulum 2013 sudah mencakup dalam sebuah animasi atau gambar yang cukup berkesetimbangan antar peran laki-laki serta perempuan dibuktikan dengan jumlah gambar yang berkesetaraan gender dan netral gender lebih banyak dari yang bias gender. Dan pengambilan kisah atau cerita dari dua jenis kelamin yang setara lebih banyak dari kalimat yang bias gender. Dan hal tersebut merupakan sebuah ungkapan pengakuan berkesetaraan gender yang terakui oleh penulis bahan ajar. Buku ajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti bisa penulis katakan sebagai buku yang netral gender, karena poin netral gender pada kata atau kalimat dan animasi gambar sangat banyak dibandingkan dengan setara gender ataupun bias gender.

Berdasarkan pada hasil penelitian yang sudah dihasilkan, kemudian penulis memberikan beberapa saran atau masukan antaralain sebagai berikut: Pengarang buku, agar lebih meminimalisir bias gender dan memperkaya kesetaraan gender pada materi buku pembelajaran untuk meluruskan pemahaman terkait kesetaraan gender terkhusus di dunia pendidikan. Penyusun kurikulum agar menyusun kebijakan dan materi ajar yang ber kesetaraan gender bagi peserta didik di ranah pendidikan. Pendidik agar lebih peka terhadap isu-isu bias gender yang tertera pada buku ajar peserta didik untuk memberikan penjelasan jika ada teks yang bias gender kepada peserta didik demi terwujudnya kesetaraan gender di dunia pendidikan. Bagi peneliti kedepanya untuk meneliti isu-isu gender pada buku ajar pada jenjang SD, dan Perguruan Tinggi ataupun pada buku-buku pembelajaran lainnya yang ada di Madrasah ataupun Aliyah seperti pada pelajaran Fiqih, Akhidah Akhlak, dan Sejarah Pendidikan Islam agar meminimalisir adanya bias gender pada buku-buku pendidikan.

Daftar Rujukan

- Asfiyak, Khoirul. (2021). Menelisik Akar Penyebab Kekerasan Gender Dalam Rumah Tangga Pada Masyarakat PetaniPeladang Kecamatan Gedangan Kabupaten Malang. *Jurnal Ilmiah Ahwal Syakhshiyah (JAS)*, 3(1). <http://riset.unisma.ac.id/index.php/JAS/article/view/11046/10225>
- Lasaiba, D. (2016). Gender Relation dalam Buku Ajar Bahasa Inggris Sekolah Dasar. *Al - Iltizam*, 1(2), 1–16.
- Gender, K., Lingkup, D., Dan, P., & Ponorogo, I. (2020). *SOSIAL Yuni Sulistyowati PENDAHULUAN Berbicara soal gender tentunya bukan momok yang asing lagi . Maraknya gerakan dan tuntutan terkait keadilan dan kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan telah divokalkan diseluruh belahan dunia . Di Indonesia 2 . 1(2)*, 1–14.
- Arikunto. (2006). *PEMAHAMAN EMANSIPASI WANITA (Studi Hermeneutika Makna Emansipasi Wanita Dalam Pemikiran R. (n.d.)*, 231.
- Rizky, I. (2018). Membangun Pendidikan yang Berkesetaraan. *Tadris*, 4, 150.
- Afif, N., Ubaidillah, A., & Sulhan, M. (2021). Konsep Kesetaraan Gender Perspektif Fatima Mernissi dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 3(02), 229–242. <https://doi.org/10.37542/iq.v3i02.131>
- Murfi, A. (2014). *murfi, ali murfi - Bias_Gender_dalam_Buku_Teks_Pendidikan_A. III*,

267-287. <https://doi.org/10.14421/jpi.2014.32.267-287>

Amin, J. (2019). Permasalahan Gender dalam Perspektif Islam. *BUANA GENDER : Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 4(1), 1-15. <https://doi.org/10.22515/bg.v4i1.1857>

Favian Rizky Taufik. (2020). *Analisis gender terhadap ilustrasi teks dan ilustrasi gambar dalam buku pelajaran bidang Studi Akidah Akhlak MTS kelas IX Penerbit Kementerian Agama tahun 2016*. <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/44576>

Dr. Dra. Alifiulahtin Utaminingsih, M.Si, *Gender dan Wanita Karir*, Hal 2-3

Azizah, N. (2022). Pemikiran Nasaruddin Umar dan Henri Shalahuddin tentang Hadis Kesaksian Wanita: Sebuah Kajian Komparatif. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 2(1), 113-128. <https://doi.org/10.15575/jpiu.13608>

Haq, A. F. (2020). Gender dan Emansipasi Perempuan dalam Pendidikan Islam. *Kuttab*, 4(1). <https://doi.org/10.30736/ktb.v4i1.100>

Prasetyawati, N. (2018). Perspektif Gender Dalam Pembangunan Nasional Indonesia. *IPTEK Journal of Proceedings Series*, 0(5), 53. <https://doi.org/10.12962/j23546026.y2018i5.4421>

Putra, A. T. A. (2014). Peran Gender dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 327. <https://doi.org/10.14421/jpi.2014.32.327-344>

Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1-8.